

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut penelitian Amri Amir pada tahun 2007 dalam penelitian Firdhania dan Muslihatinningsih (2017), pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Menurut Syahputra (2017), pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang, dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang dialami dunia belakangan ini. Proses pertumbuhan ekonomi tersebut dinamakan sebagai *Modern Economic Growth*. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti

dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.

Pertumbuhan ekonomi juga bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Syahputra (2017) mengutip dari Sadono Sukirno dalam buku "*Makro Ekonomi Teori Pengantar*" pada tahun 2006, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya

Dalam zaman ahli ekonomi klasik, seperti Adam Smith dalam buku karangannya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth Nations*, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Setelah Adam Smith, beberapa ahli ekonomi klasik lainnya seperti Ricardo, Malthus, Stuart Mill, juga membahas masalah perkembangan ekonomi.

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan JohnStuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Terus berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Dalam analisa neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat

kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

c. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*).

d. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada.

2.2.2 Pengangguran

Probosiwi (2016) mengutip dari Gregory Mankiw dalam buku “*Pengantar Ekonomi Makro*” pada tahun 2013, pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang

yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Probosiwi (2016) mengutip dari Sadono Sukirno dalam buku *“Ekonomi Pembangunan”* pada tahun 2008, pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

2.1.3 Kemiskinan

Probosiwi (2016) mengutip dari Tjahya Supriyatna dalam buku *“Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan”* pada tahun 2017 menyatakan, bahwa kemiskinan adalah situasi serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikategorikan miskin apabila ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal, yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Tingkat kemiskinan menjadi tolak ukur utama kesejahteraan penduduk, artinya bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan mencerminkan

tingkat kesejahteraan yang semakin memburuk, dan sebaliknya. Konsep kemiskinan yang digunakan di Indonesia mengacu pada pendekatan pengeluaran yang didasarkan pada kebutuhan dasar minimum (Probosiwi, 2016).

2.1.4 Indeks Kedalaman Kemiskinan

Menurut Beik dalam penelitian Firstiana (2012) menjelaskan bahwa indikator kemiskinan dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa macam indeks kemiskinan, yaitu:

- a. *Headcount ratio*, yaitu ukuran yang menunjukkan persentase jumlah orang miskin dalam populasi.
- b. *Poverty gap ratio* (P1) dan *income-gap ratio* (I), yaitu ukuran yang menggambarkan selisih pendapatan rata-rata masyarakat miskin dengan garis kemiskinan.
- c. *Sen index poverty* (P2) dan *FGT index* (P3), yaitu ukuran yang menunjukkan distribusi pendapatan/pengeluaran diantara masyarakat miskin.

Lebih lanjut Beik dalam Firstiana pada tahun 2012 menambahkan bahwa alat analisa kemiskinan yang moderat adalah *poverty gap ratio* (P1) yang digunakan untuk mengukur jarak antara rata-rata pendapatan kelompok miskin secara agregat dengan garis kemiskinan (defisit pendapatan). Dengan kata lain, *poverty gap* merupakan selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan rumah tangga miskin. Oleh sebab itu *poverty gap* disebut sebagai ukuran kedalaman kemiskinan. Sedangkan bagi

rumah tangga yang memiliki pendapatan di atas garis kemiskinan dianggap memiliki nilai indeks *poverty gap* sama dengan nol. Ukuran ini telah memenuhi prinsip anonimitas dan monotonisitas, tetapi belum memenuhi prinsip transfer atau sensitivitas distribusional. Nilai *poverty gap* berguna untuk menentukan target sasaran bantuan dan program karena menunjukkan biaya yang dibutuhkan dalam mengentaskan kemiskinan. Ukuran ini memperlihatkan seberapa banyak dana yang harus dimiliki untuk ditransfer kepada RTM sehingga pendapatan mereka naik di atas garis kemiskinan. Keadaan ini dapat terjadi jika tidak adanya biaya transaksi dan faktor penghambat (transfer sempurna). Semakin kecil nilai *poverty gap*, semakin besar potensi ekonomi untuk dana pengentasan kemiskinan.

2.2 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Zein *et al.*(2014) yang mengutip beberapa studi terdahulu melakukan penelitian dampak bencana alam terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah jangka pendek yang mengambil kasus Provinsi Sumatera Barat paska bencana gempa bumi tahun 2009. Penelitian tersebut menjelaskan dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Bencana alam yang menimbulkan kerusakan fisik dan korban jiwa di suatu wilayah tersebut justru meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah dalam jangka waktu tertentu. Meskipun Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan perekonomian yang cukup drastis pada tahun 2009 tepatnya pada triwulan IV yaitu triwulan berikutnya setelah bencana gempa bumi berlangsung. Akan tetapi, penurunan perekonomian ini hanya

bersifat sementara karena pada triwulan-triwulan setelah terjadi bencana, perekonomian Provinsi Sumatera Barat justru meningkat cukup pesat (Zein *et al.*, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Indayani dan Hartono (2020) mencari tahu seberapa besar tingkat pengangguran di Indonesia dan seberapa besar penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada awal tahun 2020 terutama saat terjadi Pandemi *COVID-19*. Menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan Produk Domestik Bruto (PDB/GDP) yang dihasilkan suatu negara, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP. Pada masa pandemi *COVID-19* ini pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Pelambatan pertumbuhan ekonomi saat wabah *coronavirus* menyerang menjadi sebesar 2,97% (year on year). Sedangkan pengangguran mengalami peningkatan akibat terjadi pemutusan hubungan kerja sejumlah 212.394 pekerja yang terkena PHK. Dengan adanya penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut, maka tingkat pengangguran di Indonesia juga mengalami kenaikan. Kenaikan jumlah pengangguran dapat mengakibatkan defisit anggaran negara bertambah (Indayani dan Hartono, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanoatubun (2020) adalah mencari tahu dampak dari *COVID-19* terhadap perekonomian Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan analisis data, reduksi data,

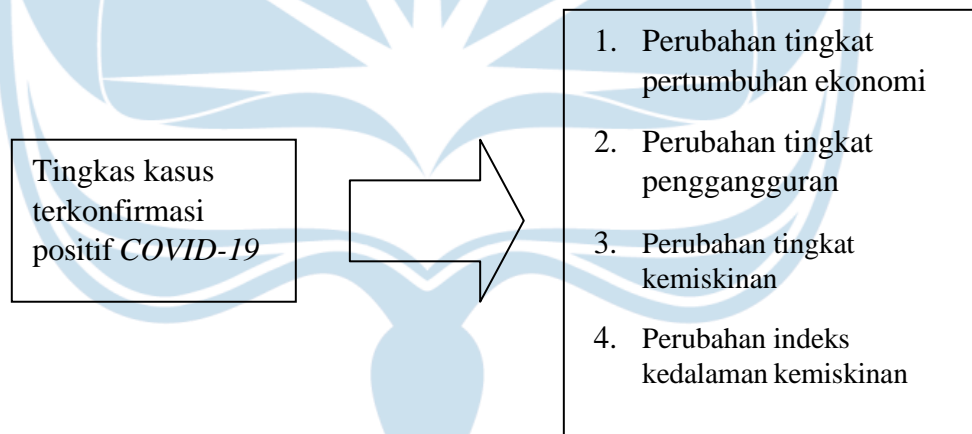
display data dan verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak *COVID-19* terhadap perekonomian Indonesia dengan berbagai dampak yang terjadi pada perekonomian, dampak yang dialami sektor ekonomi saat ini adalah pekerja yang dirumahkan dan kena PHK lebih dari 1,5 juta. Dari jumlah ini, 90 persen dirumahkan dan 10 persen kena-PHK. Sebanyak 1,24 juta orang adalah pekerja formal dan 265 ribu pekerja informal. Selanjutnya dampak kedua, PMI *Manufacturing* Indonesia mengalami kontraksi atau turun hingga 45,3 pada Maret 2020. Padahal dari angka terakhir yaitu Agustus 2019, PMI *Manufacturing* masih berada di angka 49. Adapun PMI *Manufacturing* ini menunjukkan kinerja industri pengolahan, baik dari sisi produksi, permintaan baru, hingga ketenagakerjaan. Ketiga, impor pada triwulan I 2020 turun 3,7 persen year-to-date (ytd). Inflasi / peningkatan harga secara umum dan terus menerus, Maret 2020 mencapai 2,96 persen year-on-year ~ 152 ~ (yoy). Inflasi ini disumbangkan oleh harga emas perhiasan dan beberapa komoditas pangan. Selanjutnya, 12.703 penerbangan di 15 bandara dibatalkan sepanjang Januari-Maret 2020, rinciannya yaitu 11.680 untuk penerbangan domestik dan 1.023 untuk penerbangan internasional, kunjungan turis turun hingga 6.800 per hari. Angka kehilangan pendapatan di sektor layanan udara mencapai Rp 207 miliar, sekitar Rp 4,8 miliar di antaranya disumbang dari penerbangan dari dan ke Cina. Penurunan okupansi/penempatan pada 6 ribu hotel turun hingga 50 persen. Selain itu, menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Wishnutama juga memperkirakan potensi kehilangan devisa pariwisata bisa mencapai setengah dari tahun lalu (Hanoatubun, 2020).

2.3 Kerangka Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan 5 variabel yaitu tingkat kasus terkonfirmasi positif *COVID-19* (cr), perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi (gr), perubahan tingkat pengangguran (ur), perubahan tingkat kemiskinan (kr), perubahan indeks kedalaman kemiskinan (dr).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka penelitian ini dapat dibuat seperti gambar berikut ni.



Skema untuk penelitian ini sebagai berikut : hubungan korelasi antara tingkat kasus terkonfirmasi positif *COVID-19* terhadap perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi (gr), perubahan tingkat pengangguran (ur), perubahan tingkat kemiskinan (kr), perubahan indeks kedalaman kemiskinan (dr) di Indonesia tahun 2020.